

KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Fahrul Hidayat, Arisatul Maulana, Doni Darmawan

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro Lampung

*E-mail: Fahrulh63@gmail.com

Abstract

Guidance and counseling services is a service intended for all people, meaning that anyone can accept this service. However, service delivery must be done by people who are truly professionals who understand the techniques and methods of implementation. The guidance and counseling process is a service that always prioritizes communication. Communication is a vital tool that must be considered by the counselor. For that communication must be built as comfortable as possible by the counselor. One of the things that supports the success of the guidance and counseling service process is the therapeutic communication atmosphere, which means that the atmosphere is focused on healing the client. Therapeutic is basically known in the world of nursing but at this time therapeutic is also beginning to be known in the guidance and counseling services. In this study, we conducted a literature study that discusses therapeutic communication that can be done in counseling and guidance services. The conclusion of this study is that therapeutic communication is in principle a professional communication that leads to the goal. To be able to carry out the therapeutic communication process effectively, counselors need to master communication techniques. In its actualization, therapeutic communication is used by the counselor to instill confidence in the counselee and create a close relationship between the two in order to be able to open themselves to each other in handling problems and then the goals to be achieved can be implemented to the maximum.

Keywords: *communication, guidance and counseling, therapeutic.*

Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diperuntukkan bagi semua kalangan, artinya siapa saja boleh menerima layanan ini. Akan tetapi pemberian layanan harus dilakukan oleh orang yang benar-benar profesional yang mengerti akan teknik dan metode pelaksanaannya. Proses bimbingan dan konseling merupakan layanan yang selalu mengutamakan komunikasi. Komunikasi merupakan alat vital yang harus diperhatikan oleh konselor. Untuk itu komunikasi tersebut harus dibangun senyaman mungkin oleh konselor. Salah satu hal yang mendukung berhasilnya proses layanan bimbingan dan konseling adalah dengan adanya suasana komunikasi yang terapeutik, maksudnya yakni suasana yang terfokus pada kesembuhan klien. Terapeutik pada dasarnya dikenal dalam dunia keperawatan namun saat ini terapeutik juga mulai dikenal dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini kami melakukan penelitian telaah pustaka yang membahas tentang komunikasi terapeutik yang dapat dilakukan didalam layanan bimbingan dan konseling. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi terapeutik pada prinsipnya merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan. Untuk dapat menjalankan proses komunikasi terapeutik

secara efektif, konselor perlu menguasai teknik-teknik komunikasi. Dalam aktualisasinya, komunikasi terapeutik digunakan konselor untuk menanamkan kepercayaan di diri konseli dan menciptakan hubungan yang dekat antar keduanya agar bisa saling terbuka diri dalam penanganan masalah yang kemudian tujuan yang hendak dicapai bisa terlaksana dengan maksimal.

Kata kunci: *bimbingan dan konseling, komunikasi, terapeutik.*

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang berbeda namun mempunyai arti yang saling berkaitan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki berdasarkan norma yang berlaku. Sedangkan konseling sendiri bertujuan untuk membantu seseorang yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah tersebut (Prayitno & Amti, 2013). Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara teknik-teknik lainnya. Konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting, maka konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena sasarannya bukan hanya sekedar perubahan tingkah laku, melainkan hal yang lebih mendasar yaitu adanya perubahan sikap (Prasetya, 2014). Kemudian adanya imbuhan kata "Islam" dalam kalimat bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa pondasi dasar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut berdasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, yakni senantiasa menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian Bimbingan dan Konseling Islam ialah proses pemberian bantuan terhadap individu yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan kemampuan sikap dan mental mandiri sesuai ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rosmalina, 2016). Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam yang profesional harus berorientasi pada kebutuhan konselinya. Konselor harus mengenal dan menghargai keunikan dan martabat setiap konseli dan merespon terhadap

kebutuhannya tanpa membedakan asal etnik, kepercayaan keagamaan, sifat-sifat pribadi, sifat masalah mereka dan faktor-faktor yang lain. Komunikasi terapeutik merupakan proses untuk menciptakan hubungan antara konselor dengan konseli, untuk mengenal kebutuhan konseli dan menentukan rencana tindakan serta kerja sama dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Budianto & Supriyanti, 2010).

Dalam menyikapi beberapa masalah pada umat beragama khususnya dalam agama Islam, Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai peranan cukup penting. Karena kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam merupakan jenis keterampilan yang pada intinya mengajak, membimbing, dan mengarahkan klien kembali kepada fitrah yang sesungguhnya seperti awal tujuan diciptakan manusia (Subroto, Wulandari, & Suharni, n.d. 2017). Layanan ini menekankan suatu pengertian dan hubungan yang sifatnya mendukung. Ketersediaan konselor menjadi salah satu faktor penting untuk mengembangkan gaya terapeutik pribadi mereka, dalam situasi yang sungguh-sungguh dan tidak tegang (Tirtawati, 2017). Dalam hal ini komunikasi terapeutik sangat diperlukan dengan tujuan terciptanya suasana yang hangat dan kerjasama antara konselor-konseli yang bermuara pada terpenuhinya kebutuhan masing-masing khususnya konseli. Komunikasi terapeutik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai media tukar-menukar informasi dan untuk penyembuhan.

Dalam bidang keilmuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam, proses komunikasi antara konselor dengan konseli tidak bisa dihindari atau dipungkiri lagi. Karena dalam proses layanan bimbingan dan konseling selalu melibatkan kontak langsung maupun tidak langsung antar konselor-konseli yang memaksa mereka melakukan interaksi satu sama lain, interaksi tersebut salah satunya berupa komunikasi. Membahas mengenai komunikasi itu sendiri, seorang konselor harus mempunyai keterampilan dalam mengawali komunikasi atau memimpin komunikasi dengan konseli (klien) yakni dengan pembicaraan yang membekas pada diri konseli atau disebut juga dengan Al Hikmah, seperti dalam firman Allah Q.S. An Nisa ayat 63, yang artinya “..... dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang membekas pada jiwa mereka” (Sopian, 2013). Hal di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian telaah pustaka mengenai bagaimana terapi terapeutik dalam bimbingan dan konseling Islam.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini kami melakukan penelitian telaah pustaka yang membahas tentang komunikasi terapeutik yang dapat dilakukan di dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam telaah pustaka selain mengumpulkan teori, peneliti menambahkan komentar, kritik (kelebihan dan atau kekurangan teori dalam pustaka), perbandingan dengan teori (pustaka) lain, kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Komunikasi Terapeutik

Menurut Burce dkk. dalam Sinaulan (2012) komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan. Proses tersebut terdiri dari lima elemen, yaitu komunikator, pesan, media, penerima dan umpan balik. Stuart G.W (Khaeriyah, Sujarwo, & Supriyadi, 2013) menekankan bahwa hakikat dari komunikasi itu sendiri merupakan suatu hubungan yang dapat menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu kesamaan suatu bahasa, kesamaan simbol, kesamaan arti sangat mempengaruhi informasi tersebut, sehingga bisa diterima dan dikomunikasikan (Khaeriyah dkk., 2013). Sedangkan istilah "terapeutik" menurut Subandi (Nazirman, 2015) berasal dari bahasa Inggris yaitu Therapy yang artinya mengobati, menyembuhkan atau merawat. Terapeutik dengan psikoterapi mempunyai makna yang hampir sama, yakni perlakuan terhadap orang cacat menggunakan metode-metode psikologis untuk mengatasi perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri atau suatu prosedur yang ekspresif digunakan untuk menghindari cacat perilaku dan masalah-masalah penyesuaian diri. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa terapeutik merupakan suatu pengobatan dan perawatan terhadap seseorang yang mengalami gangguan psikisnya dengan bertujuan untuk memulihkan kondisi psikis melalui metode psikologis, sehingga individu mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri dalam masalah psikisnya (Nazirman, 2015).

Dalam ilmu komunikasi keperawatan, untuk mengantisipasi kemungkinan pertentangan pemaknaan antara perawat dan pasien, maka dikembangkan suatu konsep komunikasi yang dikenal sebagai komunikasi terapeutik, yakni komunikasi yang dilakukan oleh perawat dan tenaga kesehatan lain yang direncanakan dan berfokus pada kesembuhan konseli (Sinaulan, 2012). Menurut Purwanto (Siregar, 2016)

komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar dan bertujuan untuk terapi. Komunikasi terapeutik memiliki lima tahap yaitu prainteraksi, pengenalan, orientasi, kerja dan fase terminasi (Siti, Lestari, & Novitasari, 2013). Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien. Seorang penolong baik dokter maupun paramedis atau konselor dapat membantu pasien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi (Siregar, 2016). Dan umumnya komunikasi ini hanya digunakan dalam dunia keperawatan. Akan tetapi lambat laun komunikasi ini mulai berkembang dan banyak digunakan ada disiplin ilmu terapan lain seperti psikoterapi dan bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Terapeutik dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Islam adalah agama wahyu yang langsung dari Dzat Yang Maha Suci, dan Maha Sempurna yakni Allah SWT. Oleh karena itu ajaran-Nya tidak akan mungkin bertentangan dengan fitrah-fitrah manusia, tetapi justru Islam ingin membimbing kefitrahan setiap insan itu dalam jalur yang benar. Untuk itulah Islam datang memberikan pembinaan terhadap fitrah-fitrah manusia agar manusia tersebut dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah yang diberikan (Asnidar, 2010). Sudah dijelaskan pada bagian awal, bahwasanya komunikasi terapeutik merupakan suatu ilmu komunikasi yang dipergunakan dalam dunia keperawatan, yakni komunikasi yang direncanakan dan dilakukan yang bertujuan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Seorang bidan atau paramedis yang memiliki keterampilan komunikasi terapeutik akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan pasien, sehingga akan lebih efektif dalam mencapai tujuan asuhan kebidanan dan memberikan kepuasan profesional dalam pelayanannya (Benu & Kuswanti, 2016). Kemudian komunikasi ini mulai menyebar dan dipergunakan diberbagai keilmuan salah satunya yakni bimbingan dan konseling.

Landasan keilmuan bimbingan dan konseling lebih bersifat normative, dengan titik utama pada bagaimana memfasilitasi dan membawa manusia untuk berkembang dari kondisi apa adanya kepada bagaimana seharusnya (Sanyata, 2013). Bimbingan dan konseling sendiri tidak akan bisa terlepas dari komunikasi. Karena layanan tersebut diperankan oleh manusia untuk manusia, dan sebagai manusia tidak mungkin bisa menghindari diri dari berinteraksi di mana inti dari interaksi tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah komunikasi. Kita tahu bahwa pentingnya sebuah komunikasi dalam

pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, dalam sebuah hubungan bimbingan dan konseling yang terwujud dengan sebuah wawancara memiliki arti penting dalam memperoleh dan memberikan informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, mengambil keputusan dan problem solving (Ali, 2016). Untuk itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memahami dan mengerti apa yang ada dalam pikiran serta diri orang lain adalah dengan berkomunikasi (Aini, 2017).

Seorang pakar komunikasi, Jalaluddin Rahmat (Ali, 2016) mengemukakan kecenderungan komunikasi dalam suasana bimbingan dan konseling (psikologis) lebih menitikberatkan pada komunikasi di antara individu, bagaimana seseorang mengirimkan pesan dan pesan tersebut menjadi stimulus bagi lawan bicara yang akan melahirkan respon-respon tertentu. Di samping pesan berbentuk vokal/verbal, dalam proses layanan bimbingan dan konseling muncul pula pesan dalam bentuk lambang-lambang. Oleh karena itu konselor dan konseli selalu berpapasan dengan pesan, dimana pesan tersebut dipengaruhi oleh situasi dan personal. Inti dari semua yang Rahmat sebutkan merupakan sebagai komunikasi terapeutik, yakni sebuah teknik penyembuhan dimana seorang konselor (terapis) mengarahkan komunikasi begitu rupa yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat. Komunikasi merupakan sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke pikiran yang lain. Konselor harus berkomunikasi dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati (Habsy, 2017). Begitu pentingnya komunikasi dalam suasana hubungan bimbingan dan konseling, sehingga komunikasi menjadi salah satu pra-syarat berhasil tidaknya tujuan yang ditetapkan sejak awal layanan ini diselenggarakan (Ali, 2016).

3. Komunikasi Terapeutik dalam Ranah Keislaman

Allah SWT selalu menciptakan sesuatu atau memberikan suatu ujian kepada hambanya pasti ada hikmah atau pelajaran di balik itu semua. Walaupun begitu tidak ada seorang manusia pun yang menginginkan dirinya mendapat suatu cobaan baik berupa sakit maupun masalah-masalah lain. Allah SWT memberikan cobaan kepada hamba Nya pasti ada hikmah di balik itu semua. Salah satu hikmahnya adalah Allah SWT sedang menguji keimanan seorang hamba Nya. Apakah dengan ditimpa masalah atau penyakit akan menjadi sadar, sabar dan menjadi lebih baik, atau malah sebaliknya, menjadi kufur nikmat. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam QS, Al-Baqarah

ayat 214 : *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan macam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat".* (Sopian, 2013).

Dari ayat tersebut dapat dapat kita pahami bahwa Allah SWT akan menguji hamba-hamba-Nya dengan kebaikan dan keburukan. Dia menguji manusia berupa kesehatan dan ketenangan jiwa, tak lain hanya agar mereka bersyukur dan mengetahui keutamaan Allah SWT, serta kebaikan-Nya kepada mereka. Kemudian Allah SWT juga menguji manusia dengan keburukan, agar mereka bersabar dan memohon ampun dan perlindungan serta berdoa kepada-Nya. Di samping itu, suatu cobaan yang diberikan Allah SWT juga dapat dimaknai sebagai peringatan yang diberikan Allah kepada manusia atas segala dosa dan perbuatan buruknya selama hidup di dunia. Oleh karena itu semua, konselor melalui komunikasi terapeutik dapat menjadi penuntun dan pengingat kepada individu yang kurang memahami arti cobaan. Dengan berkomunikasi, konseli diharapkan bisa mengutarakan masalah apa saja yang dirasakan kepada konselor dengan lapang hati dan dapat bertukar informasi, yang kemudian masalah tersebut dapat terpecahkan bersama-sama melalui komunikasi yang penuh kehangatan.

Komunikasi efektif merupakan hal yang esensial dalam menciptakan hubungan antara konselor dan konseli. Addalati, Bucaille dan Amsyari (Sinaulan, 2012) menegaskan bahwa seorang konselor yang beragama, tidak dapat bersikap masa bodoh, tidak peduli terhadap konseli, seseorang (konselor) yang tidak care dengan orang lain (konseli) adalah berdosa dan tidak dibenarkan oleh agama. Seorang konselor yang tidak menjalankan profesinya secara profesional akan merugikan orang lain, unit kerjanya dan juga dirinya sendiri. Komunikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-ittisal* yang berasal dari akar kata *wasola* yang berarti "sampaikan" sebagaimana yang terdapat di dalam Al Quran di antaranya adalah Surat Al-Qashash ayat 51 yang artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Quran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran".*

Kemudian di dalam Surat Al Maidah ayat 67 yang mengandung makna *ballighu*/disampaikan, yang artinya: *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti,*

kamu tidak menyampaikan amanat-Nya, Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia .Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” Di dalam Surat Al Mu'min ayat 66, terdapat *qull/katakanlah* yang artinya : "*Katakanlah ya Muhammad : “Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”* (Sopian, 2013). Selain ayat-ayat tersebut masih banyak lagi ayat lain yang menerangkan masalah komunikasi. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala tingkah manusia selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud yakni komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi yang berakhlak Al-Karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al Quran dan Hadits (Siregar, 2016).

4. Konselor dalam Komunikasi Terapeutik

Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh manusia khususnya seorang konselor. Setiap orang sering beranggapan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan yang akan dimiliki dengan sendirinya oleh setiap manusia seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalnya. Dengan demikian tidak perlu secara khusus untuk belajar bagaimana cara berkomunikasi. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik terbuka yang disebabkan karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Munawaroh & Lubis, 2015). Supratikna menerangkan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan muncul secara tiba-tiba saat orang memerlukannya. Tetapi keterampilan tersebut harus dipelajari atau dilatih. Oleh karena itu, dalam layanan bimbingan dan konseling konselor harus bisa berkomunikasi dengan baik, mudah dipahami, dan penuh dengan kehangatan (Munawaroh & Lubis, 2015).

Bimbingan dan konseling sebagai sebuah layanan digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketenteraman, kenyamanan dan harapan baru bagi konseli (Putri, 2016). Seorang pribadi konselor sendiri merupakan penentu keberhasilan suatu layanan bimbingan dan konseli. Neukrug menyatakan bahwa konselor yang efektif harus memiliki beberapa karakteristik antara lain empati, genuineness, acceptance, mampu membangun hubungan, berpikiran terbuka, mawas

diri, memiliki penyesuaian psikologis, dan berkompetensi. Dari semua unsur yang paling penting dalam diri konselor adalah rasa empati dan kemampuan dalam membangun hubungan. Ketrampilan seorang konselor sangat dipertaruhkan dalam penyelesaian suatu masalah (Gumilang, 2016).

Konselor diharapkan dapat memahami sifat manusia, mampu menganalisis dinamika hubungan, dan mendalami kejiwaan serta bersikap empati merupakan faktor untuk membangun hubungan terapeutik yang positif (Petrus & Sudibyo, 2017). Kemudian ditegaskan oleh Rogers (Sutanti, 2015), yang menyatakan bahwa empati adalah salah satu unsur kunci dalam menciptakan hubungan interpersonal termasuk dalam proses terapeutik. Maka empati dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari sebuah karakter yang harus ditanamkan pada diri seseorang khususnya konselor. Empati bisa membuat seseorang merasa mempunyai hubungan dekat dengan orang lain, sehingga dapat memahami kebutuhan satu sama lain. Sebagaimana Berkman (Nita & Zaini, 2017), menyatakan bahwa hubungan dekat merupakan kunci dari kesejahteraan, termasuk kebahagiaan, kesehatan mental, kesehatan fisik dan bahkan umur yang panjang. Sebagaimana diketahui bahwa individu menjalin hubungan dengan orang lain untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu dengan lainnya. Komunikasi diperlukan untuk menciptakan hubungan diantara konselor dan konseli, untuk mengenal kebutuhan konseli dan untuk menentukan rencana tindakan dan kerja sama diantara keduanya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut yang bertujuan untuk pemulihan, maka komunikasi yang terjadi pada konselor inilah yang disebut komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik pada prinsipnya merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan. Untuk dapat menjalankan proses komunikasi terapeutik secara efektif, konselor perlu menguasai teknik-teknik komunikasi. Konselor perlu memahami bahwa keterampilan komunikasi tidak hanya dalam bentuk verbal tapi juga non-verbal, karena keduanya saling berkaitan dan saling memperkuat pesan yang disampaikan (Febrina & Yahya, 2017). Dasar utama dalam teknik komunikasi terapeutik adalah mendengarkan. Melalui proses mendengarkan, konseli akan merasa dihargai oleh konselor dan konselor juga akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang konseli sehingga akan mendapatkan solusi tentang apa yang harus dia lakukan terhadap keadaan konseli. Di samping itu juga konselor sebaiknya tidak hanya mendengarkan

saja, namun juga memahami keadaan klien sehingga akan lebih mendekatkan hubungan antara konselor dan konseli (Benu & Kuswanti, 2016).

Stuart and Sunden (Darmawan, 2009), menjelaskan hubungan antara konselor dan konseli yang terapeutik bisa terwujud dengan adanya interaksi yang terapeutik antar keduanya, interaksi tersebut harus dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang baku. Tahapan itu adalah tahap pra orientasi, tahap perkenalan, tahap orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi. Dengan melalui tahapan tersebut maka konselor diharapkan bisa mengarahkan kembali individu yang terkait menggunakan komunikasi atau hubungan terapeutik yang benar-benar terfokus pada penyembuhan konseli. Tujuan dari proses ini bukan hanya bagaimana konseli sadar dan sembuh tetapi bagaimana terjadi serangkaian perubahan pada diri konseli dalam hubungan terapeutik yang lebih dari sekedar protokol perawatan bimbingan dan konseling. Karena itu poin penting dari layanan ini terletak dalam hal bagaimana membuat konseli sebagai partisipan aktif dalam hubungan komunikasi terapeutik yang harmonis dan seimbang dengan konselor (Arifin, 2012). Disamping ketrampilan yang disebutkan di atas tadi, konselor juga dituntut untuk selalu berpandangan positif terhadap orang lain khususnya konseli. Memiliki pemahaman yang baik serta berpenampilan yang sopan dan rapi, karena konselor akan menjadi contoh, panutan dan teladan bagi konseli dan masyarakat pada umumnya (Dahlan, 2017).

D. Penutup

Komunikasi terapeutik pada dasarnya merupakan istilah yang digunakan dalam ilmu keperawatan yang bertujuan untuk menciptakan kerjasama antar keduanya yakni perawat dan medis, serta berfokus pada penyembuhan pasiennya. Kemudian selaras dengan perkembangan zaman, istilah tersebut mulai berkembang diberbagai ilmu atau disiplin ilmu seperti, psikoterapi, bimbingan dan konseling, dan lain sebagainya yang sekiranya membutuhkan komunikasi tersebut. Layanan Bimbingan dan konseling sendiri merupakan layanan yang memungkinkan melakukan interaksi satu sama lain yakni antara konselor dan konseli. Seorang konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam harus melakukan mediasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap konselinya. Kita tahu bahwa pentingnya sebuah komunikasi dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Karena salah satu cara yang dapat dilakukan untuk

memahami dan mengerti apa yang ada dalam pikiran serta diri orang lain adalah dengan berkomunikasi.

Komunikasi diperlukan untuk menciptakan hubungan di antara konselor dan konseli, untuk mengenal kebutuhan konseli dan untuk menentukan rencana tindakan dan kerja sama di antara keduanya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut yang bertujuan untuk pemulihan, maka komunikasi yang terjadi pada konselor inilah yang disebut komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik pada prinsipnya merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan. Untuk dapat menjalankan proses komunikasi terapeutik secara efektif, konselor perlu menguasai teknik-teknik komunikasi. Dalam aktualisasinya, komunikasi terapeutik digunakan konselor untuk menanamkan kepercayaan di diri konseli dan menciptakan hubungan yang dekat antar keduanya agar bisa saling terbuka diri dalam penanganan masalah yang kemudian tujuan yang hendak dicapai bisa terlaksana dengan maksimal.

E. Daftar Pustaka

- Aini, N. (2017). *Konselor dalam Tinjauan Public Relations (Studi Komunikasi Terapeutik Konselor dan Korban Kasus Pelecehan Seksual Anak di Lembaga Perlindungan Anak Jatim)*. Undergraduate Thesis. Digital Library: UIN Sunan Ampel.
- Ali, M. (2016). Makna Komunikasi Konseling (Analisis Wawancara Konseling dari Berbagai Pendekatan Konseling). *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol 13 No 1 <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.290>.
- Arifin, I. Z. (2012). Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 6 No 1. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.332>.
- Asnidar. (2010). *Peran Konselor dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam terhadap Narapidana di lembaga Pemasarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru*. (Skripsi) UIN Suska Riau.
- Benu, S. M., & Kuswanti, I. (2016). Pengetahuan Bidan tentang Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Kebidanan. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"*.
- Budianto, T., & Supriyanti, E. (2010). Hubungan antara Persepsi Klien tentang Kemampuan Perawat dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Klien di Ruang Umar Rumah Sakit Roemani Semarang. *J. Ilmu dan Tek. Kesehatan (JITK)*. vol 1 No. 2. <https://doi.org/10.33666/jitk.v1i2.24>.
- Dahlan, Z. (2017). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK sebagai Konselor di Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Al- Irsyad*. vol 7 No. 1.
- Darmawan, I. (2009). Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Klien dalam Mendapatkan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat

- RSUD Dr. Soedarso Pontianak Kalimantan Barat. (Undergraduate Thesis). Diponegoro University: Institutional Repository.
- Febrina, L., & Yahya, M. (2017). Proses Komunikasi Terapeutik dalam Kegiatan Rehabilitasi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Yayasan Harapan Permata Hati Kita (YAKITA) Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. vol 2 No. 1.
- Gumilang, G. S. (2016). Penajaman Karakteristik Pribadi Konselor pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2*.
- Habsy, B. A. (2017). Fondasi Keilmuan Bimbingan dan Konseling Indonesia. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*. vol 1 No. 1. <https://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v1i1.7>.
- Khaeriyah, U., Sujarwo, & Supriyadi. (2013). Pengaruh Komunikasi Terapeutik (SP 1-4) Terhadap Kemauan dan Kemampuan Personal Higiene pada Klien Defisit Perawatan Diri di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Hasil Riset*.
- Munawaroh, S., & Lubis, M. R. (2015). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas Viii MTs N 2 Medan. *Jurnal DIVERSITA*.
- Nazirman. (2015). Dakwah Terapeutik. *Al-Irsyad*. vol 1 No. 11
- Nita, R. W., & Zaini, A. (2017). Analisis Aplikasi Sosiometri untuk Pengungkapan Interpersonal Skill (Solusi yang Ditawarkan menuju Profesionalisme Guru BK). *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNi*.
- Petrus, J., & Sudiby, H. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cyberconseling. *Konselor*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.24036/02017616724-0-00>.
- Prasetya, M. A. (2014). Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *ADDIN*. vol 8 No. 2. <https://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.604>.
- Prayitno, P., & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan antar Konselor dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>.
- Rosmalina, A. (2016). Pendekatan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *Holistik*. <http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v1i1.675>.
- Sanyata, S. (2013). Paradigma Bimbingan dan Konseling: Pergeseran Orientasi dari Terapeutik-Klinis ke Preventif-Perkembangan. *Paradigma*. No. 15th VIII
- Sinaulan, J. H. (2012). Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*. vol 6 No. 1. <http://dx.doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.129-157>.
- Siregar, N. S. S. (2016). Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Benuansa Islami di Kota Medan. (Disertasi). Repository UIN Sumatra Utara.

- Siti, A., Lestari, P., & Novitasari, L. (2013). Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan Lansia yang Tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Pucang Gading Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. vol 1 No. 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.1.1.2013.%25p>.
- Sopian, T. (2013). *Al-Qur'an Al Karim, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah (Al'-Qur'an Tafsir bil Hadits)*. Cordoba.
- Subroto, A. N., Wulandari, R., & Suharni. (2017). Pendekatan Konseling Spiritual sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan). *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, vol 1 No. 1.
- Sutanti, T. (2015). Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1906>.
- Tirtawati, A. A. R. (2017). Pentingnya Kualitas Hubungan antar Pribadi Konselor dalam Konseling Realitas. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. vol 7 No. 1.

Profil Singkat

Fahrul Hidayat, Arisatul Maulana, dan Doni Darmawan berasal dari Lampung dan berafiliasi dari Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro Lampung. Para penulis dapat dihubungi melalui *E-mail*: Fahrulh63@gmail.com